

TRADISI BERKOPIAH DALAM ETIKA SANTRI (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN MATHLABUL ULUM DESA JADDUNG)

SYAIFUL ANAM, ISKANDAR ZULKARNAEN

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

anamsyaiful230696@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan etika merupakan masalah universal, masalah yang menjadi perhatian banyak orang. Etika sering juga disama artikan dengan akhlaq, dan kerusakan akhlak seseorang akan berakibat atau berdampak pada orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu, oleh karena itulah akhlak yang baik merupakan pondasi kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Mengenakan songkok dalam aktivitas kemasyarakatan di Indonesia merupakan suatu wujud simbol pergaulan yang setara serta simpel. Penyetaraan serta kesederhanaan itu nampak dalam wujud suatu Kopiah yang umumnya cuma terdiri satu faktor warna gelap serta wujud Kopiah yang semacam tabung menjajaki kepala penggunanya. Dari ulasan tersebut, ada dua fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni mengenai konsep tradisi berkopiah di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung dan relasi antara tradisi berkopiah dan etika santri di pesantren tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Sumber datanya adalah Pengasuh pesantren, pengurus, dan santri. Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh adalah santri Mathlabul Ulum Desa Jaddung menjadikan tradisi berkopiah sebagai etika santri yang sangat ditekankan di pesantren, karena bagi pesantren tersebut, kopiah berfungsi sebagai penjaga sikap dan prilaku santri, karena kopiah tidak hanya atribut yang dipakai santri yang merupakan simbol pelindung kepala saja, namun simbol kopiah memiliki makna bahwa pemakainya harus berusaha melindungi isi kepalanya dari berpikir dan bertindak negatif.

Kata kunci: Tradisi Berkopiah, Etika Santri.

ABSTRACT

Ethical issues are universal issues, problems that concern many people. Ethics is often also defined by akhlaq, and damage to one's morals will result in or impact on others. If in a society many people are damaged morality then it will shake the state of the community, therefore good morals is a solid foundation for the creation of good relations between Muslims. Wearing squats in public activities in Indonesia is a form of equal and simple social symbols. The equalization and simplicity is seen in the form of a Kopiah which generally consists of only one dark color factor and the form of Kopiah which is a kind of tube exploring the user's head. From the review, there are two focuses of the problem that will be discussed in this study, namely about the concept of coffee tradition in Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Jaddung Village and the relationship between the tradition of coffee and the ethics of students in the pesantren. This study uses qualitative approach with descriptive type. The data source is pesantren caregivers, administrators, and students. Data collection techniques are interviews, observations, and documentation. Based on the results of the study, the conclusion obtained is that the students of Mathlabul Ulum Jaddung Village make the tradition of coffee as a santri ethics that is emphasized in pesantren, because for the pesantren, kopiah serves as a guardian of the attitude and behavior of students, because kopiah not only attributes used by students who are symbols of head protection only, but the symbol of coffee has the meaning that the wearer should try to protect the contents of his head from thinking and acting negatively.

Keywords: Tradition, Students' Ethic.

A. PENDAHULUAN

Pergeseran makna mengenai tradisi berkopiah menjadikan banyak kalangan yang beranggapan bahwa berkopiah menjadi hal yang biasa saja. Padahal di dalamnya mengandung unsur etika yang perlu dikaji untuk memahami esensi yang di

dalamnya, utamanya bagi santri yang diwajibkan untuk memakai kopiah di lingkungan pesantren, sebab di balik peraturan yang mewajibkan santri untuk memakainya, terdapat makna khusus yang tidak banyak diketahui orang. Sehingga penelitian

ini dinilai begitu baik untuk ditulis agar dapat membuka pemahaman masyarakat dan santri.¹

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang biasa disebut kyai dan asrama untuk menginap para santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan lainnya. Tujuan pondok pesantren itu merupakan buat meninggikan moral, melatih serta mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengarahkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup simpel. Keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini hendak membentuk mutu pada diri santri itu sendiri dalam meresap nilai-nilai moral yang diajarkan di pondok pesantren.²

Secara historis, asal-usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 M di Jawa. Maulana Malik Ibrahim sebagai spiritual father Walisongo, dalam masyarakat santri Jawa biasa-dia dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Sejarah lisan yang berkembang mengindikasikan bahwa pondok-pondok tua dan besar di luar Jawa juga memperoleh inspirasi dari ajaran Walisongo.³

Permasalahan etika merupakan masalah universal, masalah yang menjadi perhatian banyak orang di manapun, baik dalam masyarakat maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Etika sering juga disamakan dengan akhlak, maka kerusakan akhlak seseorang akan berakibat atau berdampak pada orang lain. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu, oleh karena itulah akhlak yang baik merupakan

pondasi kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim.⁴

Permasalahan etika senantiasa dibangun oleh masyarakat sepanjang sejarah dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, tertib serta sukses. Area serta sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam sesuatu warga. Agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya hingga masyarakat sebagai sebuah komunitas sosial di mana manusia wajib mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, karena masyarakat mempunyai otoritas moral yang cukup beralasan buat memainkan peran itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih besar serta lebih kaya dari pemahaman kita sendiri karena otoritas moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk peradaban.⁵

Perkembangan Islam di negeri maritim ini mengalami banyak sekali pertukaran dan penyatuan budaya, hal ini didasari oleh kebudayaan yang ada pada satu pulau tertentu harus beradaptasi dengan budaya Islam itu sendiri. Bertemunya Islam dengan budaya lokal di suatu daerah ini mengakibatkan timbulnya akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan kebudayaan Islam mengalami banyak sekali keberagaman karena harus menyesuaikan dengan budaya daerah setempat. Bahkan sampai ada yang mengalami penyimpangan dari ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, karena mereka terlalu menguduskan budaya daerah mereka yang kemudian mereka satukan dengan budaya Islam.⁶

Kenyataan tersebut menjadi sebuah resiko dari akulturasi budaya, namun dilain sisi, akulturasi budaya merupakan fenomena yang tak dapat dibendung. Sebab masuknya Islam disuatu daerah maka akan merubah tatanan budaya yang ada pada daerah tersebut. Jika Islam memaksa kebudayaan suatu daerah untuk mengikuti budaya Islam

¹ Zainuddin Syarif, Mitos Nilai-nilai Kepatuhan santri, *Tadrîs*, Volume 7, Nomor 1, (Juni 2012), 20.

² Ibid., 21

³ Ibid., 22

⁴ Lutfiyatun Latifah, Internalisasi Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarak Kec. Tugu Semarang, Karya Ilmiah tidak diterbitkan (Semarang: UIN Wali Bongo, 2018), 78

⁵ Ibid., 78

⁶ Ibid., 79

sepenuhnya, ini akan berakibat buruk pada perkembangan Islam itu sendiri.

Sejarah menjadi pondasi kehidupan masyarakat masa kini. Ketika kita mempelajari sejarah pergerakan melawan kolonialisme dan imperialisme, kita banyak melihat di buku-buku pelajaran para pejuang dan pahlawan pergerakan semisal Ir. Soekarno, Sutan Syahrir, Moh. Hatta selalu menggunakan peci hitam yang sangat khas. Sepertinya Peci Hitam menjadi identitas kebangsaan atau nasionalisme bangsa Indonesia saat itu.⁷ Kopiah sebagai salah satu atribut identitas bangsa Indonesia dan terdapat beberapa nama lain dari Kopiah, diantaranya adalah peci dan songkok.⁸ Saat ini penggunaan Kopiah/peci di kalangan masyarakat dan pemerintahan tidak sepopuler dulu, tetapi Kopiah atau peci tetap digunakan pada ritual peribadatan kaum muslim di Indonesia, pada saat pelantikan pejabat pemerintahan, dan untuk keperluan fashion/mode. Hampir seluruh daerah di Indonesia mempunyai jenis dan desain kopiahnya masing-masing.

Penggunaan Kopiah mempunyai indikasi pada religiusitas dan kuatnya tradisi seseorang berpegang teguh pada ajaran-ajaran yang dipegangnya. Menurut Kuntowijoyo, mengenakan Kopiah dalam aktivitas kemasyarakatan di Indonesia merupakan simbol pergaulan yang setara. Penyetaraan serta kesederhanaan itu nampak dalam wujud suatu Kopiah yang umumnya cuma terdiri satu faktor warna gelap serta wujud Kopiah yang semacam tabung menjajaki kepala penggunanya. Pemakaian Kopiah di Indonesia telah dianggap sebagai hasil budaya. Budaya itu sendiri ialah sesuatu sistem yang mempunyai koherensi, berbentuk simbolis yang berbentuk kata, barang, sastra, lukisan, nyanyian, musik, keyakinan yang mempunyai korelasi dengan konsep epistemologis dari sistem uraian masyarakatnya.⁹

Penutup kepala yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia adalah peci atau kopiah yang terbuat dari beludru hitam, yang pada awalnya merupakan salah satu bentuk penutup kepala yang dipakai oleh orang muslim. Peci atau kopiah mengalami perubahan makna secara umum setelah diterima oleh Sukarno dan PNI sebagai lambang nasionalisme.¹⁰ Peci yang disebut juga sebagai kopiah adalah sejenis topi. Di Indonesia songkok atau peci ini kemudian menjadi suatu bagian dari pakaian nasional yang dipakai oleh semua kalangan, tidak hanya orang muslim saja yang mengenakan kopiah. Songkok digunakan pula oleh tentara dan saat upacara-upacara tertentu. Songkok menjadi salah satu bagian busana populer dikalangan masyarakat Indonesia. Perlengkapan ini dikatakan berasal dari busana yang digunakan di Ottoman Turki.¹¹

Kopiah atau songkok menjadi populer dikalangan muslim yang ada di India, menurut pakar hal ini kemudian berangsur menjadi songkok dikalangan orang Melayu. Di kalangan muslim Nusantara songkok merupakan pakaian atau penutup kepala yang digunakan saat acara-acara upacara adat, pernikahan, beribadah, dan saat merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Songkok digunakan pula sebagai bagian dari pakaian adat Melayu pria yang dipakai untuk menghadiri pertemuan-pertemuan tertentu.¹²

Dari paparan tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang tradisi memakai kopiah di pondok pesantren, dan penulis menghubungkannya dengan etika santri. Penulis tertarik mengambil tema ini, karena permasalahan dengan tema demikian masih sangat jarang dikaji, untuk itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **"Tradisi Berkopiah dalam Etika Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung)"**. Penulis memilih Pondok Pesantren Mathlabul Ulum sebagai

⁷ Rama Kertamukti, Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila, Jurnal Komunikasi Profetik, Vol. 6, No. 1, (April 2013), 53

⁸ Dody Hadiwijaya, Kopiah sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia, JAPPS: Journal of Applied Science, Vol. I, No. 2, (Agustus 2019), 32

⁹ Rama Kertamukti, "Komunikasi Simbol...", 54

¹⁰ Taufik Adi Susilo, *Soekarno Biografi Singkat*, (1901-1970), Yogyakarta: Garasi, 2017), 21

¹¹ Hasbir Paserangi, Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional Songkok to Bone bagi Masyarakat Kabupaten Bone-Sulawesi Selatan, artikel tidak diterbitkan, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Indonesia, 14

¹² Ibid. 15

objek penelitian karena penulis melihat sistem pendidikan di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum masih tradisional berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain di sekitarnya yang telah menggunakan sistem integralistik dalam mengelola pendidikan, pengajaran, dan pembinaan akhlak santri.

B. METODE PENELITIAN

Riset ini, penulis memilih dan menerapkan jenis riset kualitatif dengan pendekatan riset lapangan (Field Research). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, suatu data yang mengandung arti. Makna adalah data yang sesungguhnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak. Oleh sebab itu, dalam riset kualitatif tidak menekankan pada generalisasi melainkan pada makna.¹³ Sedangkan Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik berupa individu, kelompok, lembaga ataupun masyarakat.¹⁴

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari Pengasuh, Ustadz atau guru, dan santri Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Darussalam Jaddung. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.¹⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

1. Makna dan Sejarah Tradisi Berkopiah

Istilah “kopiah”, berasal dari kata dalam Bahasa Arab *keffieh*, *kaffiyeh* atau *kufiya*, akan tetapi bentuk topi yang seperti ini sangat berbeda dengan topi yang dipakai oleh kalangan orang Melayu. Bentuk *Kaffiyeh* menyerupai kain katun berbentuk segi empat yang tepat dipakai di atas kepala dengan pola kain yang bermotif kotak-kotak.¹⁶ Sedangkan menurut istilah, kopiah dalam kata serapan bahasa Jawa memiliki makna “*kosong krono di pyah*”, makna “*pyah*” artinya “membuang” sehingga kata kopiah berarti menghilangkan segala sifat duniawi dan menggantinya dengan sifat ilahiah.¹⁷

Sejarah berkopiah di Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh para pedagang Arab yang menjadi penyebar Agama Islam abad ke-8. Kopiah sangat populer di masyarakat melayu seperti negara di wilayah Asia Tenggara. Kopiah menjadi berkembang pesat di masyarakat Melayu sejak abad ke 13 M bersamaan dengan penyebaran Islam di nusantara.¹⁸

Ada pula beberapa pendapat-pendapat yang berbeda mengenai sejarah berkopiah di nusantara. Seperti pendapat yang mengungkapkan bahwa kopiah diperkenalkan dipopulerkan oleh laksamana Ceng Ho. Konon Ceng Ho pernah mengungkapkan bahwa kopiah memiliki makna sebagai penutup kepala yang mampu memancarkan energinya ke seluruh penjuru mata angin, sehingga masyarakat nusantara mengagumi dan menjadikan pemakaian kopiah sebagai tradisi.¹⁹

Pendapat lain juga diungkapkan bahwa sejarah tradisi berkopiah diperkenalkan oleh

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 15

¹⁴ Sumardi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*, Cet. 24, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 80

¹⁵ Ibid., 84

¹⁶ Prita Yuliati, *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949*, (Malang : Universitas Negeri Malang, 2017), 33.

¹⁷ Soegeng Toekio M, *Tutup Kepala Tradisional Jawa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 44.

¹⁸ Yunos, *The Origin of the Songkok or Kopiah*, (Brunei Darussalam, Brunei Times, 2017), 17.

¹⁹ DPRD Kab. Gresik, *Sang Kopiah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, (Gresik: DPRD Gresik, 2008), 125.

Sunan Kalijaga. Sebab pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga pernah merancang sebuah mahkota yang dihadiahkan pada Sultan Fattah, bentuknya persis dengan kopiah. Namun ukurannya lebih besar daripada yang dipakai masyarakat saat ini.²⁰

Dari beberapa historiografi tradisi berkopiah di nusantara, para ahli sejarah masih simpang siur dalam menentukan pencetusnya, sehingga menimbulkan berbagai spekulasi, bahkan di saat masyarakat nusantara mulai memakai kopiah, di negara-negara Islam juga mulai memakainya.²¹

Dalam konteks agama Islam dan Indonesia, kopiah merupakan bagian dari pakaian pelengkap kaum laki-laki saat beribadah. Dalam hal tersebut, sesuai dengan yang diriwayatkan Abu Dawud dan Imam Tirmidzi menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda bahwa perbedaan antara umat Islam dan kaum musyrik adalah sorban.” Penjelasan mengenai sorban tersebut, fungsinya untuk menutup kepala, sama seperti memakai kopiah.²²

Kopiah lumrah dipakai saat shalat, tujuannya agar menutupi rambut yang menghalangi dahi untuk menyentuh sajadah saat bersujud, sebab definisi dari sujud adalah meletakkan tujuh bagian anggota badan ke lantai atau sajadah, yakni dua telapak tangan, dahi, dua lutut, dan ujung depan telapak kaki.²³ Dengan demikian, kopiah telah menjadi bagian dari pakaian mutlak umat Islam khususnya santri.

Memakai kopiah dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah simbol pergaulan yang sederhana dan setara. Kesederhanaan tersebut nampak melalui bentuk kopiah dengan bentuk menyerupai tabung mengkuti kepala yang memakainya. Memakai kopiah dianggap sebagai

budaya di Indonesia. Budaya sendiri adalah sebuah sistem yang erat kaitannya dengan konsep epistemologis dari sistem pengetahuan di masyarakat.²⁴

Pakaian yang dikenakan guru atau kiyai merupakan ciri khusus dan bisa disebut sebagai identitas diri yang dapat membedakan dengan pakaian masyarakat pada umumnya. Biasanya pakaiannya baju lengan panjang dengan kopiah, kalau kopiah biasanya sesuai dengan pakaian guru, kiyai atau yang sudah melaksanakan haji. Kopiah orang yang sudah melaksanakan haji biasanya berwarna putih dan jika belum pernah melaksanakan ibadah haji biasanya kopiah yang dipakai berwarna hitam.²⁵

Bahkan ada suatu desa bernama Kuta Kuala di daerah Aceh yang di dalamnya terdapat sebuah kelompok yang disebut sebagai *perbulang* kopiah, yaitu kelompok yang sangat bangga ketika memakai kopiah. Mereka berawal dari sekelompok orang yang diberi hadiah kopiah oleh Wan Ampok, tokoh orang asal Aceh yang diakui sebagai keturunan dari Raja Lambing. Di marga tersebut kopiah menjadi sebuah kebanggaan bagi pemakainya.²⁶

Dengan demikian, kopiah yang lumrah dipakai sejak beberapa abad lalu merupakan hasil akulturasi budaya dengan kepribadian nusantara yang khas. Selain itu, kopiah juga merupakan hasil akulturasi dari budaya Indonesia yang berupa penutup kepala golongan *priyai*. Sebab identitas dan tradisi berkopiah tersebut, maka masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari tradisi berkopiah tanpa memandang ras, agama maupun suku.²⁷

2. Korelasi Etika dan Kopiah

Dalam konteks penelitian ini, kopiah memiliki hubungan erat dengan etika, sebab berkopiah

²⁰ Prita Yulianti, Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam ..., 35.

²¹ Isnaeni, *Nasionalisme Peci*, (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>, 2011), diakses pada 5 Januari 2021.

²² Saifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKIS Peinting Cemerlang, 2013), 107-108.

²³ M. Sholeh Qosim, dkk., *Tuntunan Shalat*, (Jakarta: LTM-PBNU, 2014), 93.

²⁴ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2017), 11.

²⁵ Mohammad Holis, dkk., *Fenomena Guru Perspektif Fungsi dan Identitas Sosial*, (Yogyakarta: Mumtaza, 2015), 105.

²⁶ Amir Mirza Sebayang, *Sebayang dari Raja Lambing Hingga Kini*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017), 96.

²⁷ Rama Kertamukti, *Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 32.

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

menjadi simbol religiusitas dan termasuk norma kesopanan di masyarakat. Sebab adanya konstruksi budaya dan agama sebagai proses akulturasi, mengenakan kopiah dicatat sebagai orang yang beretika. Sebagai contoh, Kopiah dapat dikatakan sebagai identitas budaya tertentu, tetapi dalam praktiknya, Kopiah juga menjadi pakaian dalam praktik keagamaan tertentu, bahkan secara sosial Kopiah menjadi standar kesopanan pada saat melakukan aktifitas ibadah dan kegiatan keagamaan lain yang berhubungan dengan agama, seperti pengajian, yasinan, dan lainnya.²⁸

Selain itu, penggunaan Kopiah selalu dianggap identik dengan sesuatu yang dianggap berhubungan dengan hal-hal yang bersifat kebaikan. Secara alamiah, konstruksi sosial memandang Kopiah sebagai simbol kesalehan seseorang melalui unsur ekstrinsik berupa pakaian.

Kopiah menjadi simbol yang menunjukkan eksistensi tentang diri dan sebagai sebuah sikap pengamalan dari apa yang menjadi ukuran kepantasan dalam konteks norma masyarakat tertentu. Hal ini menarik jika kita menghubungkan kopiah sebagai etika yang dikembangkan oleh warisan tradisi dan realitas perkembangan zaman yang kental dengan muatan modernitas.²⁹

3. Tradisi Berkopiah sebagai Etika Santri

Secara etimologi, kata “etika” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* memiliki arti sifat, sedangkan *ethikos* berarti adab, perilaku dan perbuatan baik.³⁰ Dalam hal tersebut, dapat dipahami bahwa etika sangat erat kaitannya dengan kebiasaan perilaku yang baik, tata cara menjalani kehidupan dengan baik, dan hal baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan dalam berbuat kebaikan tersebut dibentuk melalui beberapa norma yang dipahami, disebarkan dan diajarkan secara lisan di masyarakat. Norma ini

menyangkut perbuatan baik dan buruk manusia atau perintah dan larangan yang berlaku di masyarakat.³¹

Menurut Hidayat dan Rifai, Etika itu memiliki dua objek, yaitu: Objek material, berupa tingkah laku atau setiap perbuatan manusia, dan Objek formal, berupa kebaikan dan keburukan (bermoral dan tidak bermoral) dari tindakan tersebut.³² Begitu juga menurut Juhaya S. Praja, yang dikutip Hidayat dan Rifai, bahwa objek etika adalah pernyataan moral yang merupakan perwujudan dari pandangan dan persoalan dalam bidang moral. Dan ada dua pernyataan dalam moral, pertama, pernyataan tentang tindakan manusia. Kedua pernyataan tentang diri manusia atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif-motif, maksud dan watak.³³ Achmad Amin juga mengungkapkan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau pengaruh orang lain yang dilandasi oleh kehendak bebas dan disertai niat dalam batin.³⁴

Hidayat dan Rifai mengungkapkan, bahwa etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.³⁵

Hidayat dan Rifai juga memperjelas fungsi etika adalah sebagai, 1) tempat untuk mendapatkan orientasi kritis yang berhadapan dengan berbagai suatu moralitas yang membingungkan, 2) sebagai suatu keterampilan

²⁸ Sanusi, “Motif Penggunaan Simbol Religiusitas Mahasiswa Berkopyah” Jurnal IJTIMAIYA _ Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018. 91

²⁹ Ibid., 85

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Wijaya, 2018), 9.

³¹ Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012), 2.

³² Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifai, *Etika Manajemen Persepektif Islam*, (Medan: LPPI, 2018), 10

³³ Ibid., 10

³⁴ Ibid., 10

³⁵ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifai, *Etika Manajemen Persepektif Islam...*, 10-11

intelektual yakni suatu keterampilan untuk berargumentasi secara rasional dan kritis, 3) Membentuk orientasi etis yang diperlukan dalam mengambil suatu sikap wajar dalam suasana pluralisme.³⁶ Sedangkan manfaat Etika adalah 1) Dapat menolong suatu pendirian dalam beragam pandangan dan moral, 2) Dapat membedakan yang tidak boleh dirubah dan yang boleh dirubah, 3) Dapat menyelesaikan masalah moralitas ataupun suatu sosial lainnya yang membingungkan suatu masyarakat dengan suatu pemikiran yang sistematis dan kritis, 4) Dapat menggunakan suatu nalar sebagai dasar pijak bukan dengan suatu perasaan yang bikin merugikan banyak sekali orang. Yaitu Berpikir dan bekerja secara sistematis dan teratur (*step by step*), 5) Dapat menyelidiki suatu masalah sampai ke akar-akarnya bukan karena sekedar ingin tahu tanpa memperdulikannya.³⁷ Istilah “santri” merupakan sebutan khas bagi siswa yang belajar dan mengabdikan di sekolah keagamaan (madrasah) atau pesantren. Kata “santri” diambil dari bahasa India “*shastri*” yang memiliki arti sebagai orang-orang yang paham dan ahli dalam kitab suci. Dalam tradisi daerah Jawa, santri disebut dengan sebutan “putihan” yang dilatarbelakangi melalui pakaian khas santri yang serba putih, berupa kopiah dan pakaian santri yang dipakai saat shalat berjamaah, berangkat mengaji dan saat kegiatan pesantren lainnya.³⁸

Sebenarnya, nilai dan norma yang berlaku di pesantren berasal dari agama. Sedangkan agama merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting dalam konteks pesantren. Konteks tradisi dan kebudayaan merupakan sumber lain yang ada di pesantren, namun hal tersebut perlu digarisbawahi bahwa kebudayaan erat kaitannya dengan agama. Sehingga kopiah seolah-olah menjadi budaya yang agamis dan menjadi peraturan wajib untuk mengenakannya dalam kegiatan harian pesantren, sehingga kopiah

juga ada yang menyebutnya sebagai simbol dan tradisi berpakaian wajib santri.³⁹

Tradisi berkopiah merupakan hal yang wajar di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, di kalangan santri hal ini sudah menjadi ciri khas yang dipakai sehari-hari. Bagi pesantren yang tradisional atau salaf, pakaian yang dipakai selama melaksanakan kegiatan pesantren adalah cukup memakai pakaian bebas, misalnya dengan memakai sarung dan kopyah bagi santri laki-laki, sedangkan bagi kaum perempuan biasanya memakai jilbab dan sarung, sehingga mayoritas orang menyebut kaum santri ini sebagai kaum sarungan. Santri lumrah sekali memakai kopiah hitam, maka jika ada seorang santri saat berangkat menuju sekolah, baik sengaja maupun tidak sengaja tidak memakai kopiah tentunya akan dijadikan tontonan bagi orang-orang di sekitar bahkan akan terkena hukuman atau sanksi khusus dari pihak pengurus pesantren.⁴⁰

Ulama Fiqih madzhab Syafiiyah sepakat dengan hukum sunnahnya menutup kepala bagi laki-laki saat melaksanakan shalat karena Rasulullah Saw. Mengenakan penutup kepala saat shalat. Sedangkan pendapat dari madzhab Hanafiyah menghukumi makruh bagi laki-laki yang shalat dengan kepala yang terbuka, sebab dapat mengurangi unsur kewibawaan ketika beribadah.⁴¹

Tradisi memakai kopiah di kalangan pesantren atau kaum santri, memiliki makna simbolis yang lebih dipandang sebagai pengamalan nilai religiusitas dan nilai lainnya. Lebih dari hal itu, kopiah bagi kaum santri dipandang sebagai simbol yang dianggap memiliki nilai sakralitas yang cukup tinggi, bahkan di kalangan komunitas santri NU, kopiah dipandang cukup penting sebagai standar etika dan kepantasan dan praktik-praktik sosial

³⁶ Ibid., 10-11

³⁷ Ibid., 10-11

³⁸ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa*, (Jakarta: INIS, 2018), 6.

³⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 30.

⁴⁰ Abdul Ghofur, Songkok Celleng, *Jurnal IAI Syarifuddin Lumajang*, Vol. 6, No. 1, Februari 2020, 47.

⁴¹ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 175.

khususnya saat berinteraksi dengan seseorang yang lebih 'alim'.⁴²

Konsistensi kaum santri terhadap pelestarian tradisi berkopiah tetap lestari meskipun berada di tengah-tengah modernitas yang begitu kental. Namun tradisi berkopiah hingga saat ini tetap terjaga dan melekat dan identik dengan identitas kaum santri.⁴³ Modernitas telah banyak menggeser nilai-nilai tradisi, tetapi modernitas tidak dapat menggeser kemapanan tradisi yang diperkuat dengan kemapanan ideologi. Kaum santri tetap menempatkan kopiah sebagai simbol pengamalan religiusitas yang melekat dan sakral. Bahkan di mata kaum santri, ritual shalat tanpa memakai kopiah dianggap kurang sopan ketika menghadap Tuhan.⁴⁴

4. Berkopiah merupakan bagian dari Etika Santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung

Penggunaan kopiah sebagai nilai etika santri menjadi titik fokus peneliti dalam upaya menggali nilai etika dalam tradisi berkopiah. Berkopiah menjadi pakaian yang urgen bahkan dijadikan bagian dari etika santri. Berdasarkan hasil observasi di Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung, para santri mengenakan kopiah yang bervariasi, yaitu kopiah hitam, kopiah bermotif, dan kopiah putih. Namun mayoritas dari mereka mengenakan kopiah hitam. Hal ini sesuai dengan apa yang pendapat saudara Ihsan yang merasa tidak sopan ketika tidak memakai kopiah, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

"Manurut saya, kopiah memang sejak dulu menjadi tradisi kaum santri, dan karena sudah terbiasa memakainya, teman-teman santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung merasa tidak enak jika pergi kemanapun tanpa kopiah, sebab menyimpang

dari tradisi pesantren. Apalagi di pondok ini berkopiah sudah diwajibkan sejak dulu oleh pengurus pesantren, dan tak ada satupun santri yang melanggarnya."⁴⁵

Pendapat Ihsan di atas selaras dengan pendapat Bertens yang mengungkapkan bahwa sejak zaman dahulu, santri telah menganggap kopiah atau songkok sebagai pakaian yang mutlak dan wajib dikenakan.⁴⁶ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Abdul Ghofur dalam tulisannya yang berjudul *Songkok Celleng*, bahwa tradisi berkopiah merupakan hal yang wajar di kalangan masyarakat Indonesia dan di kalangan santri karena hal tersebut menjadi ciri khas yang dipakai sehari-hari.⁴⁷ Selanjutnya, peneliti memahami bahwa tradisi berkopiah di pesantren dapat bertransformasi menjadi etika atau norma kesopanan karena kopiah menjadi ciri khas dan identitas kaum santri, sehingga bagi kalangan santri yang tidak memakainya dianggap telah melanggar norma pesantren.

Namun, disebabkan karena tradisi, berkopiah juga bisa disebabkan karena faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu santri bernama Wafa Abdullah yang memaparkan bahwa berkopiah menjadi etika santri karena di lingkungan pesantren rata-rata memakai kopiah. "Menurut saya, hal yang membuat santri diwajibkan memakai kopiah yang dinilai sebagai tradisi pesantren adalah faktor lingkungan, karena andaikan di pesantren santri itu mayoritas tidak memakai kopiah, maka otomatis santri yang lain juga tidak akan memakai kopiah, karena melirik lingkungannya yang seperti itu."⁴⁸ Lagi-lagi hal itu menguatkan pendapat Abdul Ghofur, bahwa tradisi berkopiah di kalangan

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan di Daerah Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1990), 64.

⁴³ *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*, 69.

⁴⁴ *Ibid.*, 23

⁴⁵ Hasil wawancara bersama Ihsan, di depan Masjid Pondok Pesantren Mathlabul Ulum pada tanggal 1 Februari 2021.

⁴⁶ K. Bertens, *Etika...*, 30.

⁴⁷ Abdul Ghofur, *Songkok Celleng...*, 47.

⁴⁸ Ali Sayyidina Wafa, Wawancara, santri asal Jember, kelas XI SMK Tahfidz Mathlabul Ulum Jaddung

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

santri telah menjadi ciri khas yang dipakai sehari-hari.⁴⁹

Sebagaimana kita ketahui, bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional (meskipun banyak juga pesantren yang telah melakukan modernisasi) yang menjaga tradisi islami, baik tradisi itu adalah hasil akulturasi maupun tradisi asli. Sebagaimana juga kita telah maklum bahwa perkembangan Islam di Indonesia ini mengalami banyak pertukaran dan penyatuan budaya atau tradisi, hal tersebut didasari oleh kebudayaan yang ada pada suatu tempat atau wilayah tertentu, dan harus beradaptasi dengan budaya Islam itu sendiri. Bertemunya Islam dengan budaya lokal di suatu daerah tersebut mengakibatkan timbulnya akulturasi budaya. Kondisi ini menyebabkan kebudayaan Islam mengalami banyak sekali keberagaman karena harus menyesuaikan dengan budaya daerah setempat, dan akulturasi budaya merupakan fenomena yang tak dapat dibendung.

Lebih lanjut Wafa menuturkan, bahwa songkok selain sebagai ciri khas santri, songkok juga sebagai penjaga sikap dan prilaku santri. Maksudnya, Wafa menjelaskan bahwa dengan memposisikan songkok sebagai salah satu atribut yang dipakai santri, maka seorang santri harus menjaga sikap dan prilakunya dari perbuatan-perbuatan tercela, tidak senonoh dan keji.⁵⁰ Hal itu juga seiring dengan pendapat yang diungkapkan oleh Auliyaillah, bahwa songkok merupakan simbol pelindung kepala, itu artinya si pemakai songkok harus berusaha melindungi isi kepalanya dari berpikir dan bertindak negatif. Dengan menjaga dari pikiran-pikiran negatif dan selalu berpikir positif, insyaallah akan mengarahkan seorang santri pada perbuatan-perbuatan terpuji. Maka dari itu, tidaklah heran jika santri ke mana-mana mesti memakai songkoknya, hal itu sebagai usaha untuk melindungi dirinya dari berbuat hal-hal yang bertentangan dengan norma dan etika yang

berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma adat istiadat. Sehingga interaksi santri dengan masyarakat dapat berdampak positif baik bagi santri sendiri maupun masyarakat sebagai sarana sosialisasi diri.⁵¹

Gambaran simbol songkok seperti yang diungkapkan oleh Auliyaillah seakan-akan menjadi penguat dari pengertian padanan kata songkok yaitu kopiah dalam kata serapan bahasa Jawa yang bermakna "*kosong krono di pyah*", makna "*pyah*" artinya "membuang" sehingga kata kopiah berarti menghilangkan segala sifat duniawi dan menggantinya dengan sifat ilahiah.⁵² Maka sudah sepatutnya jika Sonny mengungkapkan bahwa etika sangat erat kaitannya dengan kebiasaan perilaku yang baik, tata cara menjalani kehidupan dengan baik, dan hal baik yang diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan dalam berbuat kebaikan tersebut dibentuk melalui beberapa norma yang dipahami, norma ini menyangkut perbuatan baik dan buruk manusia atau perintah dan larangan yang berlaku di masyarakat.⁵³

Seperti yang disampaikan oleh Bagir Mannan tentang etika, bahwa etika berperan sebagai pedoman atau petunjuk yang menunjukkan sifat individual, dan tidak ada paksaan eksternal terhadap ketaatan atas etika. Berbeda dengan Hukum, yang lazim disebut dengan aturan yang menunjukkan unsur dapat memaksa dan dipaksakan dari luar.⁵⁴ Lebih lanjut Manan mengungkapkan bahwa etika merupakan kewajiban individual dan berlaku ke dalam diri seseorang, sedangkan hukum merupakan kewajiban sosial dan berlaku ke luar.⁵⁵

⁴⁹ Abdul Ghofur, *Songkok Celleng...*, 47.

⁵⁰ Ali Sayyidina Wafa, Wawancara, santri asal Jember, kelas XI SMK Tahfidz Mathlabul Ulum Jaddung

⁵¹ Moh. Sulthon Auliyaillah, Wawancara, Tenaga Guru tugas dari Pondok Pesantren Al-Mujatamak Pamekasan.

⁵² Soegeng Toekio M, *Tutup Kepala...*, 44.

⁵³ Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2012), 2.

⁵⁴ Bagir Manan, "Peran Etika Menjaga dan Mengawasi Perilaku Pejabat Publik", artikel tidak diterbitkan, disampaikan pada Seminar Nasional MKD-DPR. RI, di Jakarta, 8 Oktober 2018, 2

⁵⁵ *Ibid.*, 2-3

Sedangkan menurut Lonto dan Pangalila, Etika merujuk pada nilai-nilai dan asas-asas moral yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu dan dijadikan panduan dalam kehidupan bersama.⁵⁶ Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Agus Arijanto berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lainnya.⁵⁷

Etika diidentikkan dengan moral (atau moralitas), dihubungkan dengan baik buruknya tindakan manusia. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk (*ethics* atau *ilm al akhlâq*), dan moral (*akhlâq*) adalah praktiknya. Dalam disiplin filsafat, terkadang etika disamakan dengan filsafat moral. Filsafat etika adalah teori tentang perbuatan baik-buruk atau filsafat moral, yang bersifat teknis-filosofis—bukan teologis atau mistis.⁵⁸ Hal yang diungkapkan oleh Auliyaillah mengenai dampak bersongkok santri terhadap interaksi sosial, sangat sesuai dengan yang diungkapkan oleh Latifah tentang interaksi sosial, bahwa lingkungan dan sosial budaya berpengaruh dalam proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat, sebab masyarakat mempunyai otoritas moral yang cukup beralasan untuk memainkan peran itu. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi dan merupakan sumber serta tempat kedudukan semua masalah intelektual yang membentuk peradaban.⁵⁹

Selanjutnya Wafa mengungkapkan, bahwa santri Pondok Pesantren Masthlabul Ulum selalu berkopiah pada seluruh kegiatan pesantren, seperti kegiatan shalat jamaah, mengaji kitab, mengaji al-Quran, belajar di kelas baik pagi maupun sore hari, dan pada acara-

acara khusus pesantren seperti haul, tabligh atau pengajian umum, pertemuan santri dan sebagainya.⁶⁰

D. KESIMPULAN

Dalam konteks penelitian ini, kopiah memiliki hubungan erat dengan etika, sebab berkopiah menjadi simbol religiusitas dan termasuk norma kesopanan di masyarakat. Sebab adanya konstruksi budaya dan agama sebagai proses akulturasi, mengenakan kopiah dicatat sebagai orang yang beretika. Sebagai contoh, Kopiah dapat dikatakan sebagai identitas budaya tertentu, tetapi dalam praktiknya, Kopiah juga menjadi pakaian dalam praktik keagamaan tertentu, bahkan secara sosial Kopiah menjadi standar kesopanan pada saat melakukan aktifitas ibadah dan kegiatan keagamaan lain yang berhubungan dengan agama, seperti pengajian, yasinan, dan lainnya.

Tradisi memakai kopiah di kalangan pesantren atau kaum santri, memiliki makna simbolis yang lebih dipandang sebagai pengamalan nilai religiusitas dan nilai lainnya. Lebih dari hal itu, kopiah bagi kaum santri dipandang sebagai simbol yang dianggap memiliki nilai sakralitas yang cukup tinggi, bahkan di kalangan komunitas santri NU, kopiah dipandang cukup penting sebagai standar etika dan kepantasan dan praktik-praktik sosial khususnya saat berinteraksi dengan seseorang yang lebih 'alim. Kopiah memang sejak dulu menjadi tradisi kaum santri, dan karena sudah terbiasa memakainya, teman-teman santri di Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Desa Jaddung merasa tidak enak jika pergi kemanapun tanpa kopiah, sebab menyimpang dari tradisi pesantren. Apalagi di pondok ini berkopiah sudah diwajibkan sejak dulu oleh pengurus pesantren, dan tak ada satupun santri yang melanggarnya.

Hal yang membuat santri diwajibkan memakai kopiah yang dinilai sebagai tradisi pesantren adalah faktor lingkungan, karena andaikan di pesantren santri itu mayoritas tidak memakai kopiah, maka otomatis santri yang lain juga tidak akan memakai kopiah, karena melihat lingkungannya yang seperti

⁵⁶ Apeles Lexi Lonto dan Theodorus Pangalila, *Etika Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Ombak, 2016), 2

⁵⁷ Rahmat Hidayat dan Muhammad Rifai, *Etika Manajemen Persepektif Islam*, (Medan: LPPI, 2018), 1

⁵⁸ Ibid., 1. Lihat juga Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2005), 190

⁵⁹ Lutfiyatun Latifah, *Internalisasi Nilai-nilai Etika...*, 78

⁶⁰ Ali Sayyidina Wafa, Wawancara, santri asal Jember, kelas XI SMK Tahfidz Mathlabul Ulum Jaddung

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Madura (UIM) Pamekasan

itu.⁶¹ Lagi-lagi hal itu menguatkan pendapat Abdul Ghofur, bahwa tradisi berkopiah di kalangan santri telah menjadi ciri khas yang dipakai sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagir, Haidar, 2005, *Buku Saku Filsafat Islam*, Jakarta: Mizan Digital Publishing.
- Bagus, Lorens, 2018, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Wijaya.
- Bertens, K., 2007, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Brata, Sumardi Surya, 2013, *Metodologi Penelitian*, Cet. 24, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2019, *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional menurut Tujuan, Fungsi dan Kegunaan di Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- DPRD Kab. Gresik, 2008, *Sang Kopiah: Simbol Nasionalisme yang Terlupakan*, Gresik: DPRD Gresik.
- Ghofur, Abdul, 2020, Songkok Celleng, *Jurnal IAI Syarifuddin Lumajang*, Vol. 6, No. 1, Februari.
- Hadiwijaya, Dody, 2019, "Kopiah sebagai Salah Satu Atribut Identitas Bangsa Indonesia", *JAPPS: Journal of Applied Science*, Vol. I, No. 2, (Agustus)
- Hidayat, Rahmat dan Rifai, Muhammad, 2018, *Etika Manajemen Persepektif Islam*, Medan: LPPI.
- Hidayat, Rahmat dan Rifai, Muhammad, 2018, *Etika Manajemen Persepektif Islam*, Medan: LPPI.
- Holis, Mohammad, dkk., 2015, *Fenomena Guru Perspektif Fungsi dan Identitas Sosial*, Yogyakarta: Mumtaza.
- Isnaeni, 2021, *Nasionalisme Peci*, (<http://historia.id/retro/nasionalisme-peci>, 2011), diakses pada 5 Januari 2021.
- Kertamukti, Rama, 2013, "Komunikasi Simbol: Peci dan Pancasila", *Jurnal Komunikasi Profetik*, Vol. 6, No. 1, (April)
- Kuntowijoyo, 2017, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Latifah, Lutfiyatun, 2018, "Internalisasi Nilai-nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najaah Jarakah Kec. Tugu Semarang", Karya Ilmiah tidak diterbitkan Semarang: UIN Wali Bongo
- Lonto, Apeles Lexi dan Pangalila, Theodorus, 2016, *Etika Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Ombak.
- Manan, Bagir, 2018, "Peran Etika Menjaga dan Mengawasi Perilaku Pejabat Publik", artikel tidak diterbitkan, disampaikan pada Seminar Nasional MKD-DPR. RI, di Jakarta, 8 Oktober 2018.
- Muchtarom, Zaini, 2018, *Santri dan Abangan di Jawa*, Jakarta: INIS.
- Paserangi, Hasbir, "Perlindungan Hukum Hak Kekayaan Intelektual Atas Pengetahuan Tradisional Songkok to Bone bagi Masyarakat Kabupaten Bone-Sulawesi Selatan", artikel tidak diterbitkan, Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Indonesia.
- Qosim, M. Sholeh, dkk., 2014, *Tuntunan Shalat*, Jakarta: LTM-PBNU.
- Sebayang, Amir Mirza, 2017, *Sebayang dari Raja Lambing Hingga Kini*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Soegeng Toekio M, 2015, *Tutup Kepala Tradisional Jawa*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sonny, Keraf A., 2012, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Susilo, Taufik Adi, 2017, *Soekarno Biografi Singkat*, (1901-1970), Yogyakarta: Garasi
- Syarif, Zainuddin, 2012, "Mitos Nilai-nilai Kepatuhan santri", *Tadrīs*, Volume 7, Nomor 1, (Juni)
- Yaqub, Ali Mustafa, 2013, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

⁶¹ Ali Sayyidina Wafa, Wawancara, santri asal Jember, kelas XI SMK Tahfidz Mathlabul Ulum Jaddung

- Yuliati, Prita, 2017, *Muncul dan Berkembangnya Peci Hitam Sebagai Simbol Nasionalisme di Indonesia Tahun 1921-1949*, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Yunos, 2017, *The Origin of the Songkok or Kopiah*, Brunei Darussalam, Brunei Times.
- Zuhri, Saifuddin, 2013, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: PT LKIS Peinting Cemerlang.